

## EFEKTIVITAS SEKOLAH RUJUKAN TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG

<sup>1</sup>Ahmad Fatkhul Amin

<sup>2</sup>Muhammad Mona Adha

<sup>3</sup>Yunisca Nurmalisa

Universitas Lampung

[fatkhulamin97@gmail.com](mailto:fatkhulamin97@gmail.com)

[mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id](mailto:mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id)

[yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id](mailto:yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id)

### Abstract

*Reference schools are defined as reference schools for other schools in the vicinity in implementing education quality assurance independently, meeting the National Education Standards (SNP), having / achieving educational indicators that are more than the SNP, and having achievements or excellence in both academic and non-academic. The purpose of this study is to explain the effectiveness of reference schools in improving the quality of education in SMA Negeri 9 Bandar Lampung. The research method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. The sample in this study was 50 people. Data analysis used percentage analysis techniques and data collection techniques using questionnaires. The results showed that the implementation of reference schools towards improving the quality of education in SMA Negeri 9 Bandar Lampung was effective. This shows that SMA Negeri 9 Bandar Lampung has implemented and improved the quality of education in an effort to help the government implement the referral school program.*

**Keywords:** *effectiveness, referral school, quality improvement*

### Abstrak

Sekolah rujukan didefinisikan sebagai sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), memiliki/mencapai indikator-indikator pendidikan yang lebih dari SNP, dan memiliki prestasi atau keunggulan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan efektivitas sekolah rujukan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang. Analisis data menggunakan teknik analisis presentase dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah rujukan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sudah efektif. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 9 Bandar Lampung telah melaksanakan dan meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya membantu pemerintah melaksanakan program sekolah rujukan.

## Kata kunci: efektivitas, sekolah rujukan, peningkatan mutu

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas mutu pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Selain aspek mutu, Pendidikan berfungsi sebagai pengembangan kecerdasan moral siswa dari sudut pandang Pendidikan kewarganegaraan (Adha, 2010; Abidin et al., 2015; Adha et al., 2019). Kebutuhan dan harapan masyarakat akan kualitas mutu pendidikan yang baik juga menjadi faktor pemicu utama munculnya kebijakan-kebijakan baru didalam dunia Pendidikan (Hari, 2005). Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan sebagai kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Data perkembangan pendidikan menunjukan Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Menurut *Education For All Global Monitoring Report 2016* yang dikeluarkan oleh UNESCO, mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Danim et al., (2009: 9) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi bangsa Indonesia yakni (1) mutu pendidikan yang masih rendah, (2) sistem pembelajaran di sekolah-

sekolah yang belum memadai, dan (3) krisis moral yang melanda masyarakat kita. Maka dari itu proses aktivitas belajar dapat memberikan pengalaman belajar dengan terlibat secara langsung melalui project belajar seperti project citizen dan implementasi model belajar yang lain yang mudah diaplikasikan di dalam kelas (Adha, 2010; Abidin et al., 2015; Rafzan et al., 2019; Putri et al., 2020).

Mutu merupakan kemampuan (*ability*) yang dimiliki suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal *customers* dan eksternal. Internal *customers* yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar dan eksternal *customers* yaitu masyarakat dan dunia industri. Mutu pendidikan artinya banyak faktor untuk mencapainya dan untuk memelihara mutu, terutama dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Mutu pendidikan mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik (Syafarudin, 2002; Hikmat, 2009). Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu (Ewit et al., 2017). Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan berbagai keterampilan yang

diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 2 disebutkan bahwa Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Bab XV tentang Penjaminan Mutu pasal 91 disebutkan: (1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, dan (2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan, dan (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas sebagai acuan mutu, satuan pendidikan dikembangkan berdasarkan SNP dan atau di atas SNP, namun pada kenyataannya kondisi mutu (satuan) pendidikan yang diukur dari delapan SNP di seluruh Indonesia masih sangat bervariasi dan masih lebih banyak sekolah yang belum memenuhi SNP.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 yang salah satunya berisi tentang pengembangan model pendidikan yang bermutu minimal sesuai dengan SNP yang disebut dengan Sekolah Rujukan.

Sekolah Rujukan diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mempercepat pencapaian mutu dan pemenuhan SNP seluruh satuan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan pada sekolah rujukan juga diarahkan untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas, berkepribadian, berprestasi, dan berkeunggulan komparatif dan kompetitif secara regional dan internasional. Penyelenggaraan pendidikan dengan bentuk sekolah rujukan merupakan salah satu upaya yang sangat penting oleh pemerintah dalam rangka mempercepat pemerataan dan pemenuhan pencapaian standar nasional pendidikan pada tiap satuan pendidikan serta pengembangannya, sehingga dapat sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

Sekolah rujukan didefinisikan sebagai sekolah yang dibina Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), memiliki/mencapai indikator-indikator pendidikan yang lebih dari SNP, dan memiliki prestasi atau keunggulan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Sekolah rujukan merupakan satuan pendidikan yang telah terakreditasi A, mengembangkan ekosistem pendidikan, budaya mutu, dan penumbuhan budi pekerti yang dapat dirujuk sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya. Sekolah rujukan adalah sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mempunyai keunggulan-keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan yang dapat meningkatkan daya saing, berperan mengimbangi implementasi SNP dan keunggulannya kepada sekolah lain.

Tujuan sekolah rujukan adalah untuk mempercepat pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan atau melampaui SNP serta menciptakan budaya mutu pendidikan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pengembangan sekolah rujukan adalah mempercepat sekolah dalam memenuhi standar nasional pendidikan, mempertahankan mutu sekolah yang telah memenuhi standar nasional pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam skala nasional, regional maupun internasional, mempercepat dan sekaligus meningkatkan pemerataan mutu pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Efektivitas**

Efektivitas yang berasal dari kata efektif yang artinya suatu cara untuk mengukur sejauhmana program tersebut dapat berjalan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Menurut Kurniawan (2005:109) “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.

Ravianto (2014:11), menjelaskan pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan, artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Menurut Salim dalam Molaga (2015:4) “Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan

tugas dengan sasaran yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional”.

Steers (1985: 53) menjelaskan bahwa terdapat 3 indikator dalam pengukuran efektivitas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a) Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam pentahapan pencapaian bagian-bagiannya, maupun pentahapan dalam arti jangka waktu yang dibutuhkan. Pencapaian tujuan ini terdiri dari 3 indikator yaitu, kurun waktu, sasaran dan dasar hukum yang merupakan target kongkret dalam mencapai efektivitas suatu program atau kegiatan sebab efektivitas sebuah program dapat dilihat dari hasil akhir program.

#### b) Integrasi

Integrasi adalah pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk dapat mengadakan sosialisasi, komunikasi dan sebagai pengembangan konsensus. Akan tetapi pada intinya, integrasi lebih menekankan kepada proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan penyampaian informasi mengenai suatu program atau organisasi kegiatan agar program atau organisasi kegiatan yang akan berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan program atau organisasi kegiatan.

#### c) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan suatu organisasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini dapat berkaitan dengan kesesuaian

pelaksanaan program yang telah ditentukan dengan penerapannya di lapangan dan sarana-prasarana yang memadai.

## 2. Pengertian Sekolah Rujukan

Sekolah rujukan adalah satuan pendidikan yang telah terakreditasi A, mengembangkan ekosistem pendidikan, budaya mutu, dan penumbuhan budi pekerti yang dapat dirujuk sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya. Sekolah rujukan adalah sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mempunyai keunggulan-keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan yang dapat meningkatkan daya saing, berperan mengimbaskan implementasi SNP dan keunggulannya kepada sekolah lain. Pemenuhan SNP ditandai dengan perolehan nilai akreditasi A (Sangat Baik). Sedangkan keunggulan yang dimaksud adalah terutama ekosistem pendidikan yang kondusif, budaya mutu, dan penumbuhan budi pekerti. Sekolah rujukan adalah sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mempunyai keunggulan-keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan yang dapat meningkatkan daya saing, berperan mengimbaskan implementasi SNP dan keunggulannya kepada sekolah lain.

Sekolah rujukan terdapat indikator keberhasilan yang harus dipenuhi. Sebagai sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah rujukan, keberhasilan sekolah rujukan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Pengembangan budaya mutu

Melaksanakan kegiatan penciptaan budaya belajar, melaksanakan kegiatan penciptaan budaya kompetitif, melaksanakan kegiatan dalam menciptakan budaya kolaboratif, melakukan kegiatan dalam mewujudkan budaya kewirausahaan,

mengembangkan gerakan budaya literasi.

### 2) Penumbuhan budi pekerti

Melaksanakan kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual dalam perilaku sehari-hari, melaksanakan kegiatan dalam upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinnekaan (menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman sebagai anugerah untuk bangsa Indonesia, melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua, melaksanakan kegiatan merawat diri dan lingkungan sekolah, melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh, melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat di sekolah dan melakukan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah baik dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya.

### 3) Sekolah sebagai pusat keunggulan

Mengembangkan keunikan sekolah atau keunggulan sekolah yang menjadi pusat keunggulan di lingkungan sekolahnya, misalnya unggul dalam prestasi akademis, unggul dalam prestasi non akademis, melaksanakan kegiatan peningkatan mutu lulusan yang lebih dari SNP, mengembangkan Mengimplementasikan kurikulum yang lebih dari SNP, melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran yang lebih dari SNP, mengembangkan proses penilaian yang lebih dari SNP, mengembangkan pusat belajar dan media bekerjasama dengan puspendik dan pustekkom,

melaksanakan kegiatan pemenuhan dan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang lebih dari SNP.

Melaksanakan kegiatan pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih dari SNP, seperti peningkatan sarana komputer untuk pelaksanaan UNBK. Melaksanakan kegiatan pemenuhan dan peningkatan standar pengelolaan sekolah, terutama dalam mengoptimalkan prinsip MBS, bahkan mungkin memiliki sistem manajemen mutu (SMM). Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pengembangan sekolah rujukan, seperti pengimbasan sekolah rujukan.

### 3. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berperoses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas. Selain itu terdapat pula pengembangan karakter individu di dalam memahami konteks social budaya masyarakat, kehidupan multikultur/pluralistic sebagai wujud pengalaman yang bermanfaat di masa depan saat berada ditengah-tengah masyarakat (Santoso, R & Adha, 2019; Adha et al., 2019).

Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara

totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Mutu dalam dunia pendidikan, mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Sudradjad (2005: 17) menjelaskan “pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia”, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Namun untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, maka sekolah harus melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang berorientasi pada peningkatan mutu.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian supaya suatu permasalahan dalam penelitian yang di cari pemecahan masalahnya dapat mendapatkan data permasalahan dalam penelitian yang tepat. Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Metode yang diperlukan dalam suatu penelitian ialah metode yang sesuai dengan masalah yang akan di teliti, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Arikunto (2010: 203) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan efektivitas sekolah rujukan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang di mana menggunakan pendekatan kuantitatif maka diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### 1. Teknik Analisis Presentase

Teknik analisis persentase ini digunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang efektivitas sekolah rujukan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, namun sebelumnya untuk mengelola dan menganalisis data, menggunakan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : kategori

Lalu untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : besarnya persentase

F : jumlah alternatif seluruh item

N : jumlah perkalian antar item dan responden

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Nursely dan Saefudin (2018: 196) untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Kurang baik

0 % - 39% = Tidak Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Indikator Sekolah Rujukan

#### a. Indikator Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam pentahapan pencapaian bagian-bagiannya, maupun pentahapan dalam arti jangka waktu yang dibutuhkan. Pencapaian tujuan ini terdiri dari 3 indikator yaitu, kurun waktu, sasaran dan dasar hukum yang merupakan target kongkret dalam mencapai efektivitas suatu program atau kegiatan sebab efektivitas sebuah program dapat dilihat dari hasil akhir program.

Indikator pencapaian tujuan diperoleh sebanyak 34 responden (68%) termasuk dalam kategori baik hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan dari sekolah rujukan sudah tercapai atau sudah baik. Akan tetapi, masih terdapat 12 responden (24%) termasuk kategori cukup artinya masih menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan dari sekolah rujukan secara maksimal. Selain itu, 4 responden (8%) termasuk dalam kategori kurang yang berarti pencapaian dari tujuan sekolah rujukan masih kurang baik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

#### b. Indikator Integrasi

Integrasi adalah pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk dapat mengadakan sosialisasi, komunikasi dan sebagai pengembangan konsensus. Akan tetapi pada intinya, integrasi lebih menekankan kepada proses sosialisasi.

Sosialisasi merupakan penyampaian informasi mengenai suatu program atau organisasi kegiatan agar program atau organisasi kegiatan yang akan berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan program atau organisasi kegiatan.

Hasil dari pengolahan data mengenai indikator integrasi diperoleh sebanyak 36 responden (72%) termasuk dalam kategori baik hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi atau pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk dapat mengadakan sosialisasi dan komunikasi sudah baik. Akan tetapi, masih terdapat 11 responden (22%) termasuk kategori cukup artinya masih menunjukan bahwa belum tercapainya integrasi dari sekolah rujukan secara maksimal. Selain itu, 3 responden (6%) termasuk dalam kategori kurang yang berarti integrasi dari sekolah rujukan masih kurang baik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

### **c. Indikator Adaptasi**

Adaptasi adalah kemampuan suatu organisasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini dapat berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program yang telah ditentukan dengan penerapannya di lapangan dan sarana-prasarana yang memadai.

Hasil dari pengolahan data mengenai indikator adaptasi diperoleh sebanyak 37 responden (74%) termasuk dalam kategori baik hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program yang telah ditentukan dengan penerapannya di lapangan dan sarana-prasaramanya sudah baik. Akan tetapi, masih terdapat 10 responden (20%) termasuk kategori cukup artinya masih menunjukan bahwa belum tercapainya indikator adaptasi dari sekolah rujukan secara maksimal. Selain itu, 3 responden (6%) termasuk dalam kategori kurang yang berarti adaptasi dari sekolah rujukan masih

kurang baik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

## **2. Indikator Mutu Pendidikan**

### **a. Indikator Penumbuhan Budi Pekerti**

Melaksanakan kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual dalam perilaku sehari-hari, melaksanakan kegiatan dalam upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinnekaan (menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman sebagai anugerah untuk bangsa Indonesia, melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua, melaksanakan kegiatan merawat diri dan lingkungan sekolah, melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh, melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat di sekolah dan melakukan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah baik dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya.

Hasil dari pengolahan data mengenai indikator penumbuhan budi pekerti diperoleh sebanyak 39 responden (78%) termasuk dalam kategori baik hal ini menunjukkan bahwa siswa siswi berpartisipasi dengan baik dalam upaya penumbuhan budi pekerti. Siswa dan siswi telah melakukan perannya dengan baik sebagai siswa yang berbudi pekerti. Terdapat 11 responden (22%) termasuk dalam kategori cukup artinya penumbuhan budi dilingkungan sekolah belum sepenuhnya baik masih terdapat kekurangan.. Selain itu, 0 responden (0%) termasuk dalam kategori kurang yang artinya penumbuhan budi pekerti di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sudah baik.

### **b. Indikator Pengembangan Budaya Mutu**

Pengembangan budaya mutu, yang dicirikan dengan melaksanakan kegiatan penciptaan budaya belajar, melaksanakan kegiatan penciptaan budaya kompetitif, melaksanakan kegiatan dalam menciptakan budaya kolaboratif, melakukan kegiatan dalam mewujudkan budaya kewirausahaan, mengembangkan gerakan budaya literasi.

Hasil dari pengolahan data mengenai indikator pengembangan budaya mutu diperoleh sebanyak 35 responden (70%) termasuk dalam kategori baik hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah sepenuhnya melaksanakan pengembangan terhadap budaya mutu, menciptakan kegiatan penciptaan budaya belajar, menciptakan kegiatan budaya kompetitif dan kolaboratif. Terdapat 12 responden (24%) termasuk dalam kategori cukup yang artinya menyatakan bahwa sekolah belum sepenuhnya melaksanakan pengembangan terhadap budaya mutu. Selain itu, 3 responden (6%) termasuk dalam kategori kurang yang menyatakan pengembangan budaya mutu masih kurang baik, namun secara keseluruhan pengembangan budaya mutu di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sudah baik.

### **c. Indikator Sekolah Sebagai Pusat Unggulan**

Sekolah rujukan diharapkan telah memiliki keunggulan atau memiliki potensi keunggulan. Keunggulan yang dimiliki sekolah rujukan dapat berbentuk keunggulan di bidang akademik maupun non akademik, misalnya inovasi proses pembelajaran, manajemen sekolah, iptek, seni, budaya, olahraga, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil dari pengolahan data mengenai indikator sekolah sebagai pusat unggulan diperoleh sebanyak 41 responden (82%) termasuk dalam kategori baik hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berkontribusi menjadi sekolah yang unggul

dan menjadi model percontohan bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Terdapat 9 responden (18%) termasuk dalam kategori cukup atau menyatakan belum sepenuhnya sekolah sebagai pusat unggulan berjalan dengan baik masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Selain itu, 0 responden (0%) termasuk dalam kategori kurang, artinya sekolah sudah melaksanakan perannya sebagai sekolah yang memiliki pusat keunggulan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas sekolah rujukan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 34 responden (68%) dikategorikan baik, 13 responden (26%) dikategorikan cukup, dan 3 responden (6%) sedangkan untuk indikator peningkatan mutu pendidikan diperoleh data sebanyak 28 responden (56%) dikategorikan baik 17 responden (34%) dan 5 responden (10%) termasuk kategori kurang. Maka, dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa program sekolah rujukan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sudah efektif sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan yang ada di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Saran kepada 1) Peserta didik, peserta didik agar tetap menjaga dan meningkatkan keterampilan dan budi pekerti baik dalam hal tanggung jawab, disiplin, rasa saling menghargai dan memiliki antar sesama agar setiap pelaksanaan kegiatan atau program baik dari sekolah maupun pemerintah yang menyangkut keterlibatan peserta didik dapat berjalan dengan semestinya dan berbagai kendala yang terjadi saat proses pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sebagaimana mestinya; 2) Sekolah, hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan efektivitas sekolah rujukan terhadap peningkatan mutu pendidikan sangat baik sehingga bisa dijadikan referensi

dalam pelaksanaan sekolah rujukan selanjutnya agar lebih maksimal, perlunya peningkatan koordinasi dengan pihak sekolah rujukan agar program sekolah dapat berjalan maksimal dan menjadi catatan tersendiri bagi SMA Negeri 9 Bandar Lampung untuk terus memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1).
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Budimansyah, D., & Johnstone, J. M. G. (2019). Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan dan Komitmen Warga Negara Muda di dalam Komunitas Berlatarbelakang Multikultur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 140-149.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., & Cook, B. L. (2019). Moral Education in Volunteering Activities of Young Citizens. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Adha, M. M. (2010). Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(8), 44-52.
- Agung, K. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Danim, S & Suparno. (2009). *Manajemen & Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan Visi dan Strategi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ewit, I., Amat, M., & Tri, A. (2017). Pengembangan SMK rujukan Berdasarkan Peta Jalan Sarana dan Keterserapan Lulusan di Malang Raya. *Jurnal Inovasi, Vokasional dan Teknologi*, 17(2), 11-20.
- Hari, S. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Mutu Sekolah*. Bandung: Cipta Grafika.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Irniyah, Ewit dkk. (2017). Pengembangan SMK Rujukan Berdasarkan Peta Jalan Sarana Prasarana dan Keterserapan Lulusan di Malang Raya. *Jurnal Inovasi, Vokasional dan Teknologi*. Volume 17. Nomor 2.
- Kemendikbud Dirjendikdasmen. (2018). *Pedoman Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Rujukan*. Jakarta: Kemendikbud Dirjendikdasmen.
- Kemendikbud Dirjendikdasmen. (2016). *Petunjuk Teknis Pengembangan dan Pembinaan Sekolah Rujukan*. Jakarta: Kemendikbud Dirjendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Penetapan Delapan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Molaga. (2015). Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektifitas Pembelajaran Melalui Grup Di Facebook. *JISIP. Unitri*, 4(1).
- Putri, D. S., Adha, M. M., & Pitoewas, B. (2020). The Problems of Implementing Blended Learning Class in Civic Education Students, University of Lampung. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D), 106-114.
- Rafzan., Budimansyah, D., Fitriyani, S., & Adha, M. M. (2019). The Implementation of Higher Order Thinking Using Project Citizen in

- Escalating Students' Hard and Soft Skills. Proceeding International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language (ICEL), 563-569.
- Taufiqur, R. (2012). Paradoks Manajemen Mutu: Standarisasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Lisan*, 6(2).
- Ravianto J. (2014). *Pengukuran dan Produktivitas*. Jakarta: Binaman Aksara.
- Santoso, R & Adha, M. M. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019, 568-575.
- Steers, M. R. (1995). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S & Jabar, C. S. A. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafarudin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.